

# Pengaruh Antara Peran Serta Wali Santri dengan Pengetahuan Santri Putri Usia 12-19 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi di Lingkungan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Pare - Kediri

Lusyta Puri Ardhianti<sup>1✉</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia<sup>(2)</sup>

✉ Corresponding author  
(lusyta.nugroho@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<b>Kata kunci:</b> Peran serta, Pengetahuan, Santri 12-19 tahun, Kesehatan reproduksi	<p><i>Pendahuluan: Masalah santri dengan alat reproduksinya kurang mendapat perhatian karena umur relatif muda, masih dalam status di pondok pesantren dan seolah-olah santri bebas dari kemungkinan menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta wali santri, karena kesibukan mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anaknya, serta kurangnya pengetahuan orang tua yang berhubungan dengan pendidikan reproduksi mereka serta beberapa wali santri merasa masih tabu membicarakan masalah reproduksi dengan putrinya Tujuan: Menganalisis Pengaruh antara peran serta wali santri dengan pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi di Pondok pesantren Hamalatul quran putri pare-kediri Tahun 2022 Metode: Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional merupakan rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (sekali waktu) . Populasi Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh santri putri PP HQ usia 12-19 yaitu 54 orang, teknik sampling menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan tabulasi silang Hasil: dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden yang wali santrinya berperan memiliki pengetahuan baik yaitu 20 orang (66,67%), sedangkan kurang dari sebagian responden yang orang tuanya tidak berperan memiliki pengetahuan kurang yaitu 10 orang (41,67%). Kesimpulan: Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian yaitu Sebagian besar wali santri responden di Ponpes HQ Putri berperan, Kurang dari sebagian responden di Ponpes HQ Putri Tahun 2022 memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi dan Ada Pengaruh antara peran serta wali santri dengan pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Pare - Kediri Tahun 2022.Saran: Penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang berikutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan bermanfaat untuk lingkungan ponpes khususnya</i></p> <p><b>Abstract</b></p> <p><b>Keywords:</b> Participation, Knowledge, 12- 19 year old Santri, Reproductive health</p> <p><i>Introduction: The problem of students with their reproductive organs has received less attention because of their relatively young age, still in the status of Islamic boarding schools and as if students are free from the possibility of facing complications and diseases related to their reproductive organs. This is due to the lack of participation of guardians of students, because they are busy making a living so they pay less attention to their children, as well as the lack of knowledge of parents related to their reproductive education and some</i></p>

guardians of students feel that it is still taboo to discuss reproductive problems with their daughters Objective: To analyze the influence between the participation of guardians of students with the knowledge of female students aged 12-19 years about reproductive health at the Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Pare-Kediri in 2022 Method: The approach used in this study was a cross sectional research design where measurements or observations were carried out simultaneously at one time (once at a time). ) . Population In this study the population was all female students of PP HQ aged 12-19, namely 54 people, the sampling technique used total sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using cross tabulation Results: it can be seen that more than some respondents whose guardians played a role had good knowledge, namely 20 people (66.67%), while less than some respondents whose parents did not play a role had less knowledge, namely 10 people (41.67%). Conclusion: From the results of the research obtained, it can be concluded that the majority of the respondents' guardians at Ponpes HQ Putri played a role, Less than some respondents at Ponpes HQ Putri in 2022 had sufficient knowledge about reproductive health and there was an influence between the participation of guardians of students with knowledge of female students aged 12-19 years about reproductive health at Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Pare - Kediri in 2022. Suggestion: This research should be used as consideration for future studies so that better and more useful results can be obtained. for the Islamic boarding school environment in particular.

## 1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Pare - Kediri terdiri dari Santri putri remaja usia 12- 19 tahun. Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu memproduksi (Dewi HE, 2012: 17).

Peran serta orang tua dalam kesehatan reproduksi pada remaja antara lain mempersiapkan anaknya menghadapi masa remaja dan memberikan pendidikan seks pada remaja (Gunarsa Singgih, 2004 : 98). Jika pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bertambah maka remaja bisa mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan reproduksi bukan hanya masalah seseorang saja, tetapi juga menjadi kepedulian keluarga dan masyarakat. Dampak dari masalah kesehatan reproduksi sangat luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat. Kesehatan alat reproduksi sangat erat hubungannya dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian anak (AKA) (Manuaba IBG, 2009: 7).

Menurut Boyke Dian mengutip hasil sebuah penelitian para dokter di Jakarta, bahwa 10-12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang. Dari data Puskesmas kepung Kabupaten Kediri bulan Januari sampai Februari tahun 2022 didapatkan 9 remaja putri usia antara 10-19 tahun mengalami anemia, 14 remaja putra usia 10-19 tahun merokok, 2 remaja putri usia 15-19 tahun hamil diluar nikah, 2 remaja putra usia 15-19 tahun melakukan seks pranikah dan 15 remaja putra dan putri usia 10-19 tahun mengalami gangguan penglihatan.

Masalah remaja dengan alat reproduksinya kurang mendapat perhatian karena umur relatif muda, masih dalam status pendidikan dan seolah-olah remaja bebas dari kemungkinan menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Remaja yang mencari identitas diri akan sangat mudah menerima informasi berkaitan dengan masalah fungsi alat reproduksinya yang cenderung menjurus kearah pelaksanaan hubungan seks. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta orang tua, karena kesibukan mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anaknya, serta kurangnya pengetahuan orang tua yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Kehamilan telah menempatkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stress) karena kehamilan remaja sulit diterima keluarga, masyarakat dan cenderung menyalahkan remaja yang dianggap kurang bermoral dan tidak menjaga diri dalam pergaulan (Manuaba, 2009 : 18).

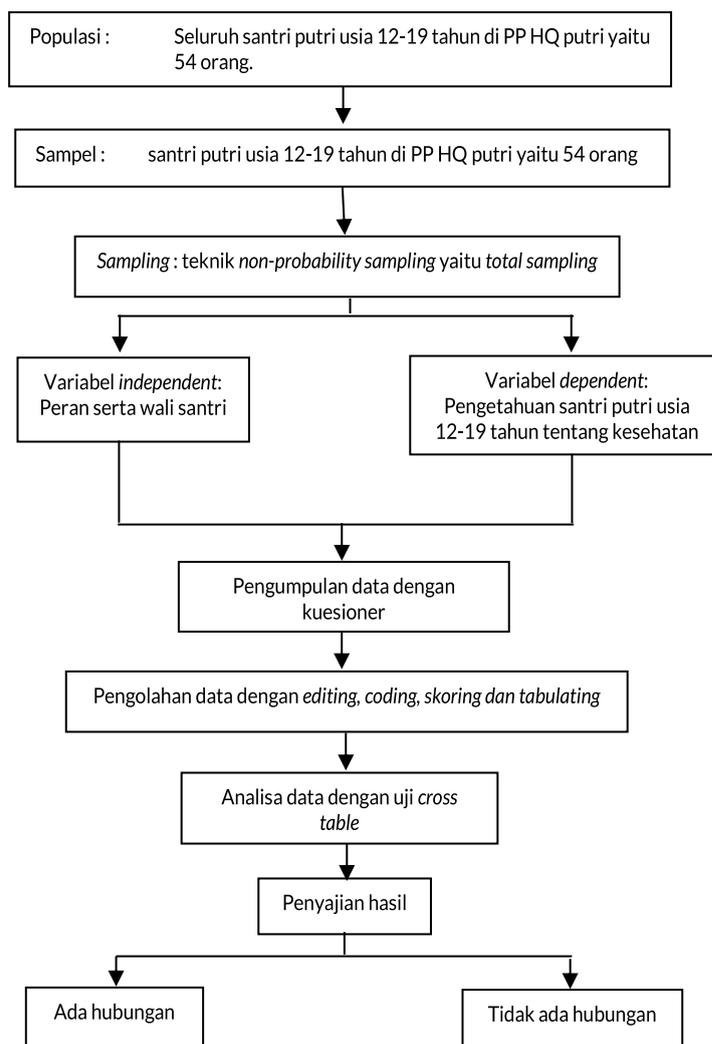
Dari uraian di atas peneliti tertarik sekali untuk meneliti mengenai "Pengaruh antara peran serta wali santri dengan pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan

reproduksi di Pondok pesantren Hamalatul quran putri Tahun 2022”.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dengan faktor efek (Notoatmodjo S, 2005 : 145). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional merupakan rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (sekali waktu) (Hidayat AAA, 2007: 26). Peneliti melakukan penelitian di Pondok pesantren Hamalatul Quran Putri selama bulan maret 2022 pada santri putri usia 12-19 tahun kategori remaja.

Kerangka kerja merupakan bagan kerja rancangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka kerja meliputi populasi, sampel, dan teknik sampling penelitian, teknis pengumpulan data, dan analisis data (Hidayat AAA, 2007: 31).



Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh santri putri PP HQ usia 12-19 yaitu 54 orang, dengan sampel seluruh santri putri PP HQ usia 12-19 yaitu 54 orang tahun 2022. Menggunakan non-probability sampling dengan total sampling, yaitu apabila populasi kurang dari 100, maka acuan sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto S, 2006 : 134). Identifikasi variabel berisi penjelasan tentang variabel-variabel penelitian yang diuraikan secara terperinci (Hidayat AAA, 2007: 56). Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

Variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2010: 4). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah peran serta wali santri. Sedangkan Variabel

*dependent* adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Hidayat AAA, 2007 : 86). Dalam penelitian ini variabel *dependent*nya adalah pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi.

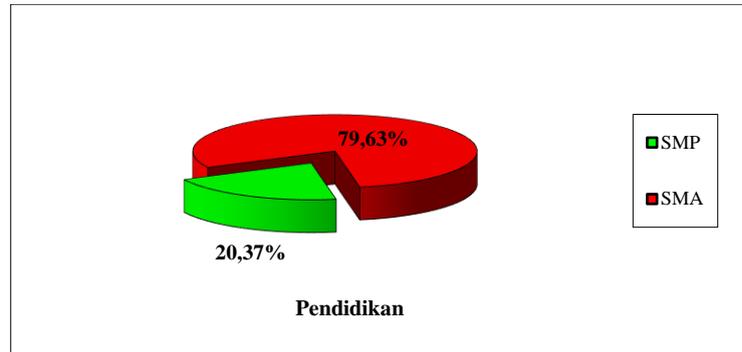
**Tabel 1. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel independent: Peran serta wali santri	Hasil jawaban responden dari pertanyaan tentang peran serta wali santri	Fungsi dan peran serta wali santri : 1. Fungsi religius 2. Fungsi edukatif 3. Fungsi protektif 4. Fungsi sosialisasi 5. Fungsi ekonomis	Kuesioner	Nominal	Ya = 1 Tidak = 0 Dengan kategori : 1. Berperan, jika dapat menjawab "ya" 75-100%. 2. Tidak berperan, jika dapat menjawab "ya" < 75% Kode : 2 : Berperan 1 : Tidak berperan
Variabel dependent: Pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi	Hasil jawaban responden dari pertanyaan tentang pengetahuan santri putri usia 15-19 tahun tentang kesehatan reproduksi	Pengetahuan santri putri usia 15-19 tahun tentang kesehatan reproduksi: 1. Pengertian 2. Tujuan kesehatan reproduksi 3. Sasaran kesehatan reproduksi 4. Ruang lingkup kesehatan reproduksi 5. Usia reproduksi sehat 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi 7. Hak-hak reproduksi 8. Indikator kesehatan reproduksi di indonesia 9. Komponen kesehatan reproduksi 10. Masalah kesehatan reproduksi 11. Dampak dari masalah kesehatan reproduksi 12. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi	Kuesioner	Ordinal	Benar = 1 Salah = 0 Dengan kategori : 1. Pengetahuan baik, jika dapat menjawab benar 76-100% pertanyaan. 2. Pengetahuan cukup, jika dapat menjawab benar 56-75% pertanyaan. 3. Pengetahuan kurang, jika dapat menjawab benar <55% pertanyaan. Kode : 3 : Baik 2 : Cukup 1 : Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran lokasi penelitian

Ponpes HQ putri terletak di dusun Ringinagung Desa Kencong Kecamatan Kepung kabupaten Kediri. Karakteristik pendidikan responden dapat dilihat pada grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik pendidikan responden  
Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan Maret 2022

Pada gambar 1 dari 54 responden didapatkan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 43 orang (79,63%).

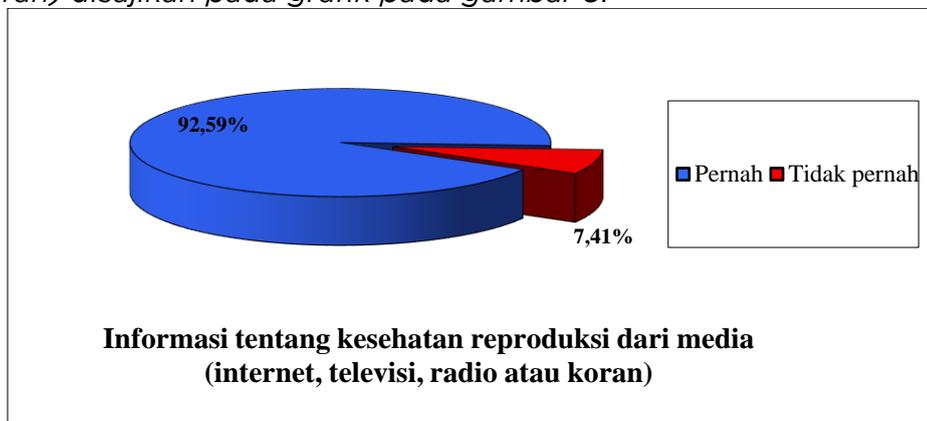
Karakteristik berdasarkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik berdasarkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi  
Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan Maret 2022.

Pada gambar 2 dari 54 responden didapatkan mayoritas pernah mendapat pendidikan tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 54 orang (100%).

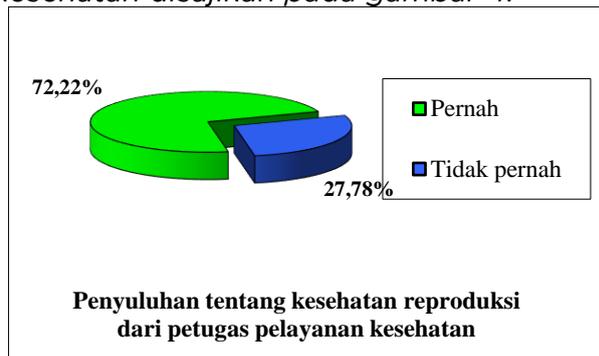
Berdasarkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari media (internet, televisi, radio atau koran) disajikan pada grafik pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik informasi tentang kesehatan reproduksi dari media  
Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan maret 2022.

Pada gambar 3 dari 54 responden didapatkan mayoritas pernah mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari media (internet, televisi, radio atau koran)

yaitu sebanyak 50 orang (92,59%). Berdasarkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari petugas pelayanan kesehatan disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari petugas pelayanan kesehatan

Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan Maret 2022.

Pada gambar 4.4 dari 54 responden didapatkan sebagian besar pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari petugas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 39 orang (72,22%).

Peran orang tua pada penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Peran serta orang tua

No	Peran serta orang tua	Jumlah	Prosentase (%)
1	Berperan	30	55,56
2	Tidak berperan	24	44,44
Total		54	100,00

Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan maret 2022.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 54 responden, lebih dari sebagian orang tua berperan yaitu sebanyak 30 (55,56%). Pengetahuan remaja putri usia 15-19 tahun tentang kesehatan reproduksi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan remaja putri usia 15-19 tahun tentang kesehatan reproduksi

No	Pengetahuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	20	37,04
2	Cukup	24	44,44
3	Kurang	10	18,52
Total		54	100,00

Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan maret 2022.

Tabulasi silang antara peran serta orang tua dengan pengetahuan remaja putri usia 15-19 tahun tentang kesehatan reproduksi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi silang antara peran serta orang tua dengan pengetahuan remaja putri usia 15-19 tahun tentang kesehatan reproduksi

No	Peran serta orang tua	Pengetahuan remaja putri						Jumlah	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Tidak berperan	10	41,67	14	58,33	0	0,00	24	100
2	Berperan	0	0,00	10	33,33	20	66,67	30	100
Jumlah		10	18,52	24	44,44	20	37,04	54	100

Sumber : Data primer pengisian kuesioner bulan maret 2022.

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden yang orang tuanya berperan memiliki pengetahuan baik yaitu 20 orang (66,67%), sedangkan kurang dari

sebagian responden yang orang tuanya tidak berperan memiliki pengetahuan kurang yaitu 10 orang (41,67%)..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peran serta orang tua**

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 54 responden, sebagian besar orang tua berperan yaitu sebanyak 30 (55,56%). Peranan (role) merupakan dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Widyastuti Y dkk, 2009:91). Peran serta adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Nursalam dan Siti Pariani, 2001: 128). Faktor yang mempengaruhi peran orang tua antara lain pendidikan, pekerjaan dan umur. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan. Dan pendidikan itu sendiri adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu (Nursalam, 2008 : 132-133). Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan keluarganya (Nursalam, 2008 : 33). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Nursalam, 2008 : 134).

Pendapat tersebut diatas sesuai dengan kejadian PP HQ putri bahwa sebagian besar wali santri berperan. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner bahwa wali santri mempunyai peran yang baik dalam berbagai fungsi di antaranya fungsi religius dimana wali santri melarang responden untuk tidak melakukan seks sebelum menikah, menyuruh untuk mencukur rambut pubis setiap 40 hari sekali, menyuruh untuk setiap buang air kecil atau buang air besar harus duduk, mengharamkan untuk shalat dan puasa saat menstruasi. Fungsi edukatif di antaranya memberikan pendidikan tentang cara buang air kecil yang benar, memberikan pendidikan tentang cara cebok yang benar, memberikan pendidikan tentang menstruasi, memberikan pendidikan tentang cara menjaga agar alat genitalia tidak lembab. Fungsi protektif di antaranya melarang untuk berpacaran. Fungsi sosialisasi di antaranya melarang untuk bergaul dengan pria yang peroko aktif, melarang untuk tidak melihat film porno, menyarankan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Santri tersebut sudah tahu mana yang perlu mereka lakukan tentang kesehatan reproduksi. santri yang menerima informasi tentang kesehatan reproduksi dari wali santrinya merupakan hal yang tidak tabu lagi atau tidak porno karena santri sudah menginjak masa dewasa dan mereka perlu mendapatkan informasi tersebut dari wali santri. Responden akan melaksanakan apa yang sudah mereka terima tentang informasi kesehatan reproduksi.

#### **Pengetahuan remaja putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi**

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 54 responden, kurang dari sebagian memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 24 responden (44,44%). Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010 : 121). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera dan pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010 : 50). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya adalah pendidikan dan pengalaman. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Jika pendidikan rendah, maka pengetahuan tentang hidup sehat, kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan, makanan yang bergizi, cenderung kurang terutama kemampuan hidup sehat untuk dirinya sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang rendah cenderung mempunyai pengetahuan yang rendah pula. Selain itu

pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Caranya dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu, semakin banyak pengalaman yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan (Notoatmodjo S, 2005 : 13). Pengalaman dapat diperoleh melalui berbagai penyuluhan. Penyuluhan kesehatan banyak disebarkan melalui poster, media cetak dan media elektronik. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas (Effendy N, 200: 232).

Dalam penelitian ini respondennya berpengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi, hal ini disebabkan responden berpendidikan menengah. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Jika pendidikan rendah, maka pengetahuan tentang hidup sehat, kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan, makanan yang bergizi, cenderung kurang terutama kemampuan hidup sehat untuk dirinya sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang rendah cenderung mempunyai pengetahuan yang rendah pula. Dengan responden berpendidikan menengah maka pengetahuannya masih kurang, serta pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi di sini masih banyak yang mencari informasi dari berbagai media. Sebagian besar responden pernah mendapat informasi dari media (internet, televisi, radio atau koran), penyuluhan dari petugas pelayanan kesehatan, dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Dengan hal ini responden memiliki pengalaman yang tidak hanya dari pengalamannya sendiri. Pengalaman yang banyak menyebabkan responden memahami tentang kesehatan reproduksi.

### **Pengaruh antara peran serta wali santri dengan pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi**

Bahwa lebih dari sebagian responden yang wali santri berperan memiliki pengetahuan baik yaitu 20 orang (66,67%), sedang kurang dari sebagian responden yang wali santrinya tidak berperan memiliki pengetahuan kurang yaitu 10 orang (41,67%). Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya" (<http://zaldym.wordpress.com>, 2010). Peran serta adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Nursalam dan Siti Pariani, 2001 : 128). Wali santri harus menjadi orang yang terdekat dengan anak. Apabila wali santri dekat dengan anak, maka otomatis mereka dapat melihat kemungkinan kesulitan yang dialami anak. Dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi konsultan bagi anak. Apabila anak mendapat kesulitan orang tua dapat membantu dengan mencarikan alternatif jalan keluar, tapi jalan keluar itu tidak harus mutlak diikuti anak. Anak harus dapat memilih jalan keluar yang sesuai atau yang dianggapnya terbaik baginya. Orang tua tidak boleh memaksakan jalan keluar yang disodorkannya. Berilah kebebasan pada anak itu untuk memilih yang dinilai baik dan cocok bagi dirinya. Jadi peran orang tua disini hanya memberi saran bukan yang menentukan keputusan. Namun harus tahu batas haknya sebagai penanggung jawab (Ronald, 2006: 17-18). Menurut Ann Mariner yang dikutip Nursalam, lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan dan Dewi, 2011: 18).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori diatas dimana orang tua memiliki peran yang baik untuk memberikan informasi kepada anak remajanya tentang masalah kesehatan reproduksi sehingga remaja bisa mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keadaan seperti ini, orang tua mempunyai peranan baik kepada responden, sehingga responden memiliki pengetahuan yang baik pula. Orang tua mempunyai peran yang baik dalam berbagai fungsi di antaranya fungsi religius dimana orang tua melarang responden untuk tidak melakukan seks sebelum nikah, menyuruh untuk mencukur rambut pubis setiap 40 hari sekali, menyuruh untuk setiap buang air kecil atau buang air besar harus duduk, mengharamkan untuk shalat dan puasa saat menstruasi. Fungsi edukatif di antaranya memberikan pendidikan tentang cara buang air kecil yang benar, memberikan pendidikan tentang cara cebok yang benar, memberikan pendidikan tentang menstruasi, memberikan pendidikan tentang cara menjaga agar alat genitalia tidak lembab. Fungsi protektif di antaranya melarang untuk berpacaran. Fungsi sosialisasi di antaranya

melarang untuk bergaul dengan pria yang peroko aktif, melarang untuk tidak melihat film porno, menyarankan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Remaja diberikan kesempatan oleh orang tuanya untuk mengikuti kegiatan positif seperti mengikuti kegiatan kemasyarakatan dalam organisasi kepemudaan seperti karang taruna, pengajian remaja, dan lain-lain. Remaja yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tuanya maupun dari media lain maka akan memperluas cakrawala berpikir. Dengan responden berpendidikan menengah maka pengetahuannya masih kurang, serta pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi di sini masih banyak yang mencari informasi dari berbagai media. Sebagian besar responden pernah mendapat informasi dari media (internet, televisi, radio atau koran), penyuluhan dari petugas pelayanan kesehatan, dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Dengan hal ini responden memiliki pengalaman yang tidak hanya dari pengalamannya sendiri. Pengalaman yang banyak menyebabkan responden memahami tentang kesehatan reproduksi.

#### 4. SIMPULAN

Sebagian besar wali santri responden di Ponpes HQ Putri berperan. Kurang dari sebagian responden di Ponpes HQ Putri Tahun 2022 memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi. Ada Pengaruh antara peran serta wali santri dengan pengetahuan santri putri usia 12-19 tahun tentang kesehatan reproduksi di Ponpes HQ Putri Tahun 2022.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I, (2006), 'Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations.'
- Anwar, M., Baziar, A. and Prabowo, P, (2011), 'Ilmu Kandungan'. 3rd edn. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arousell, J. and Carlborn, A, (2016), 'Culture and religious beliefs in relation to reproductive health', *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*. Elsevier Ltd, 32, pp. 77-87.
- Azwar, S, (2008), 'Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya'. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bimo, W, (2003), 'Pengantar Psikologi Umum'. Yogyakarta: ANDI.
- Boyke, (2010), *It's All About Sex*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta
- Crichton, J et al, (2012), 'Mother-daughter communication about sexual maturation, abstinence and unintended pregnancy: Experiences from an informal settlement in Nairobi, Kenya', *Journal of Adolescence*, Volume 35, Issue 1.
- Croyle, R. T, (2005), 'theory At A Galance Glance A guide For Health Promotion Practice (Second Editiom)'. United States: National Cancer Institute.
- Dávila, S. P. E. et al, (2017), 'Mexican Adolescents' Self-Reports of Parental Monitoring and Sexual Communication for Prevention of Sexual Risk Behavior', *Journal of Pediatric Nursing*. Elsevier Inc., 35, pp. 83-89. doi: 10.1016/j.pedn.2017.03.007.
- Dewi, H.E., (2012), *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, Penerbit Gosyen, Yogyakarta
- Effendy, O. U, (2003), 'Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik'. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, F, (2007), 'Pola Komunikasi dan Informasi Kesehatan Reproduksi Antara Ayah dan Remaja', *jurnal kesehatan masyarakat nasional*, 2.
- Imron, A, (2012), 'Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja'. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istiqomah, N, (2010), 'Faktor yang mempengaruhi kepatuhan melakukan pemantauan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan teori planned behavior', Universitas Airlangga.
- KEMENKES, (2014), 'PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi'.
- KEMENKES, (2015), 'Usaha Kesehatan Sekolah', <<http://www.indonesian-publichealth.com/usaha-kesehatan-sekolah-uks/>>.
- Kumalasari, I. and Andhyantoro, I, (2012), 'Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan', Jakarta: Salemba Medika.
- Kusminar, E, (2012), 'Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita'. Jakarta: Salemba Medika.
- Mahfina, L., Rohmah, E. Y. and Widyaningrum, R, (2009), 'Remaja dan Kesehatan Reproduksi', Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.

- Manuaba, I.A.C., Ida, B.G.F.M., dan Ida, B.G.M, (2009), *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Miswanto, (2014), 'Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja', *Jurnal Studi Pemuda*, 2.
- Negara, M. O, (2005), 'Mengurangi persoalan kehidupan seksual dan reproduksi perempuan dalam jurnal perempuan', *yayasan jurnal perempuan*, p. 9.
- Notoatmodjo, (2007), 'Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku', Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, (2010), 'Metodologi Penelitian Kesehatan', Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S, (2007),
- Notoatmodjo, S., (2007), *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Remaja*, Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta
- Nurhidayah, Y, (2011), 'Pengaruh Komunikasi Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai - Nilai Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja.', 12.
- Nursalam, (2016), 'Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan', Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika.
- Paloma et al, (2017), 'Mexican Adolescents' Self-Reports of Parental Monitoring and Sexual Communication for Prevention of Sexual Risk Behavior', *Journal of Pediatric Nursing*, Volume 35.
- Pertiwi, kartika R. and Salirawati, D, (2014), 'Pengetahuan Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19, pp. 104-115.
- Putri, S, (2016), 'Pentingnya Remaja Menjaga Kesehatan Reproduksi'.  
<<http://skata.info/article/detail/91/Pentingnya-Remaja-Menjaga-Kesehatan- Reproduksi>>.
- Rahman, M. et al, (2017), 'Women's Television Watching and Reproductive Health Behavior in Bangladesh', *SSM - Population Health. Elsevier*, 3(January 2016), pp. 525-533.
- Swain, Carolyne, (2006), 'The influence of individual characteristics and contraceptive beliefs on parent-teen sexual communications: A structural model', *Journal of Adolescent Health*, Volume 38, Issue 6.
- Were, M (2007), 'Determinants of teenage pregnancies: The case of Busia District in Kenya', *Kenya Institute for Public Policy Research and Analysis*.
- Wicaksono, P., (2015), *Persepsi Siswa Terhadap pelaksanaan Pendidikan Seksual Di SMA Ibu Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Widyastuti, Y., Anita, R., dan Yuliasti, E.P., (2009), *Kesehatan Reproduksi*, Penerbit Fitramaya, Yogyakarta
- Wulanda, A.F., (2011), *Biologi Reproduksi*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta